

STUDI KASUS TENTANG SMARTPHONE DI KALANGAN ANAK-ANAK

A CASE STUDY ABOUT SMARTPHONES AMONG CHILDREN

Irmayanti¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom.

Irmayanti.tel@gmail.com¹, doktorlucysupratman@gmail.com²

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet di Indonesia (APJII, 2017) penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 143,26 juta jiwa, artinya dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 262 juta jiwa, diantaranya 54,68% merupakan pengguna internet aktif. UNICEF menjelaskan sebanyak 30 juta anak dan remaja menjadikan internet dan media digital sebagai saluran komunikasi paling utama.

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak siswa sekolah dasar di SDN Puntangsari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatori. Penelitian berlangsung selama 1 tahun dari tahun 2017-2018 dan jumlah informan total yang terlibat sebanyak 27 informan. Hasil penelitian menemukan, Informan mengakses internet 2-3 jam perhari, informan terampil dalam menggunakan banyak fitur di *smartphone* mereka, yaitu: Media Sosial, Google, Youtube, *games*, *foto/ video editor*, musik, Share it, dan *Translated*. Mereka memahami manfaat penggunaan *smartphone*, serta informan menggunakan *smartphone* untuk media belajar, komunikasi, media hiburan, sosialisasi, dan mencari informasi. Kesimpulan, informan memiliki kemampuan dan pemahaman dalam menggunakan *smartphone* yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Internet, *smartphone*, Anak-anak

ABSTRACT

Based on data from the Association of Internet Service Providers in Indonesia (APJII, 2017) internet users in Indonesia in 2017 amounted to 143.26 million people, meaning of the total population of Indonesia of 262 million people, including 54,68% are active Internet users. UNICEF explains that 30 million children and teenagers use the internet and digital media as the most important communication channel.

This research wants to explain how smartphone usage by children from elementary school students in SDN Puntangsari. This research uses qualitative method with explanatory case study approach. This research has been going on for one year and the informants who are involved are 29 informants. The research results found, Informant access the internet 2-3 hours per day, the informants are skilled in using many features on their smartphones, such us: Social Media, Google, You tube, games, photos / video editors, music, Share it, and Translated. They understand smartphone usage and how do it work. Informants use smartphone for education, communication, entertainment, social, and get informastion. Conclusion, informants have ability and understanding how smartphone usage which are appied in everyday life.

Keywords: *Internet, smartphone, children*

1. Pendahuluan

Hasil dari APJII 2017 menyebutkan jika komposisi pengguna internet terbesar masih berada di pulau Jawa sebesar 58,8 % dari total penduduk Indonesia. Pengguna internet juga mulai tersebar merata baik di daerah urban 72,41%, rural urban 49,49%, dan rural 48,25%. Angka ini menunjukkan jika pengguna internet tidak hanya terpusat di daerah perkotaan melainkan juga daerah kabupaten atau pun daerah pelosok sekalipun.

Sebuah penelitian tentang literasi TIK oleh Syarifuddin (2014), internet telah dimanfaatkan oleh masyarakat rural urban dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak signifikan karena keterbatasan infrastruktur dan jaringan yang kurang memadai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketergantungan masyarakat dalam menggunakan TIK sebagai media informasi. Mayoritas masyarakat telah memiliki kemampuan literasi media dengan memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diperlukan.

Berdasarkan data APJII (2017) pun menyebutkan jika rentang usia 13-18 tahun sebanyak 16,68% merupakan

pengguna internet aktif dan pada tahun sebelumnya 75,5% rentang usia 10-24 tahun merupakan penggunaan internet. KOMINFO (2014), dalam studi yang dilakukan oleh kementerian PPPA bersama UNICEF yang berjudul “*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*”, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia menjadikan internet dan media digital sebagai saluran komunikasi paling utama. Berdasarkan studi tersebut 80 persen responden yang diteliti merupakan pengguna aktif Internet, meskipun data tersebut masih terlihat kesenjangan antara mereka yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan. Studi tersebut menyebutkan 98 persen anak-anak dan remaja mengenal tentang internet dan 79,8 persen diantaranya pengguna internet.

“Generation Z, Millennial Generation and Generation X are referred to be the most familiar generation with the gadget. But the most internet familiar among those generation are Generation Z and Millennial Generation. They have been using the internet access on their mobile phone as part of their lives. It will be very common things to find Generation Z and Millennial

Generation look busy interacting on their mobile phone”.

(Supratman, 2017).

Today generation menjadikan informasi sebagai komoditas penting dalam kehidupan mereka. Syarifuddin (2014), ketika informasi telah menjadi komoditas penting dalam kehidupan manusia, itu menunjukkan bahwa masyarakat telah masuk ke dalam era baru, yakni era masyarakat informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi media dan digital diperlukan di dunia sesak media (*media saturated*). Kurangnya literasi media berpengaruh terhadap psikologi perkembangan anak dan remaja. Sebuah penelitian mengenai ‘Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologi Anak dan Remaja’ yang ditulis oleh Pratiwi & Pritanova (2017) mengungkapkan bahwa pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis yang cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan.

Iriantara (2010), orang yang melek media pasti memiliki kemampuan pemikiran yang kritis terhadap media dan terus mengembangkan kesadaran tersebut,

selain itu orang yang melek media akan memandang media sebagai peluang untuk melakukan ekspresi kreatif. Artinya, kita tidak hanya menjadi konsumen media tetapi juga sebagai produsen media, kita tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi kita juga sebagai pengawas, pengkritik pesan media. Oleh karenanya, literasi media tidak dikembangkan dengan tujuan proteksi generasi muda, akan tetapi mempersiapkan generasi penerus untuk bisa hidup di dunia sesak-media, yang dipersiapkan melalui pendidikan melek media.

Penelitian akan berlangsung di SDN Puntangsari, sekolah dasar ini merupakan sekolah dasar negeri terakreditasi A yang berlokasi di Kp. Gamblok, Campakamulya, Kec. Cimaung, Kab. Bandung. SDN Puntangsari memiliki jumlah siswa sebanyak 370 orang dengan jumlah siswa 193 orang dan siswi 177 orang. SDN Puntangsari memiliki fasilitas pendukung berupa perpustakaan, sanitasi siswa, serta akses internet.

Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak siswa sekolah dasar kelas 6. Kelas 6 dipilih karena secara perkembangan kognitif dan sosialnya, anak sudah mampu menganalisis, memaparkan, dan mengungkapkan

permasalahan. Siswa kelas 6 berada di fase peralihan operasional kongret menuju fase operasional formal. Artinya informan yang dipilih dari kelas 6 sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis. Secara sosial juga, anak kelas 6 mulai memperluas jaringan pertemanannya dan mereka mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial. Selanjutnya, mereka menyadari adanya superioritas dan inferioritas, artinya anak secara sosial mulai berperilaku secara normatif di lingkungannya. Mereka menyadari akan adanya sanksi sosial jika mereka melanggar aturan dan norma yang ada. Artinya siswa kelas 6 memahami arti tanggung jawab.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplanatoris. Creswell (2014) mengungkapkan penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam serta melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (seperti, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan berbagai dokumen terkait), dan dijelaskan secara deskriptif.

Kegiatan penelitian berlangsung di SDN Puntangsari yang beralamat di Kp. Gamblok Rt.03 Rw. 02, Desa Campakamulya, Cimaung, Kabupaten Bandung. Jumlah informan yang terlibat sebanyak 27 orang, yang terdiri dari 27 anak sd sebagai informan kunci dan 1 orang informan pendukung. Data diambil dari seluruh informan kelas 6 SD yang telah memiliki *smartphone*. Alasan pemilihan karena anak kelas 6 dengan rentang usia 11-13 tahun merupakan usia pra remaja dimana anak mengalami transisi menuju kedewasaan yang berpengaruh pada perkembangan fisik, sosial, dan kognitif. Mereka juga telah memahami kepercayaan dan tanggung jawab. Peneliti memilih informan dengan teknik *purposive sampling*. Karakteristik informan yang dipilih yaitu anak kelas 6 SD yang telah memiliki *smartphone* dan terbiasa menggunakan *smartphone* setiap harinya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Informasi pada era digital saat ini, menjadi komoditas penting bagi masyarakat terutama untuk “*kids zaman now*” yang telah familiar dengan keberadaan *smartphone* atau *gadget*, mereka dapat mengakses internet melalui *smartphone* dan menjadikan itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan

informan menjadikan *smartphone* sebagai saluran komunikasi utama serta media untuk belajar dan mencari informasi.

Kemampuan informan dalam menggunakan *smartphone* meliputi keterampilan dan penguasaan teknologi oleh informan. Keseluruhan informan menguasai banyak fitur terutama untuk mengakses permainan dan media sosial. Hal ini bisa dilihat dari data hasil penelitian yang menunjukkan keseluruhan informan sudah terampil dalam menggunakan media sosial terutama *facebook*, dan mereka juga rata-rata memiliki lebih dari satu media sosial.

Keterampilan dan penguasaan teknologi oleh informan salah satunya dipengaruhi oleh tugas perkembangan kognitifnya. Banyaknya fitur/ aplikasi yang disediakan dalam *smartphone* menyebabkan informan memiliki rasa keinginan tahun yang besar akan sesuatu hal. Informan cenderung akan meniru dan mencoba apa yang dia lihat. Rasa keinginan tahun ini akan berkembang membentuk pola pikir mereka akan dunia, termasuk membedakan mana yang baik dan tidak.

Secara kognitif, anak usia sekolah dasar masih berada ditahap operasional kongret dan beberapa telah memasuki tahap operasional formal. Hal ini juga mempengaruhi pola pikir anak dalam

menggunakan *smartphone* serta kemampuan mengkritisi dan mengolah berbagai informasi. Beberapa informan mampu mengolah, menganalisis dan mengkritisi informasi yang ditemukan selama berselancar di internet. Namun, sebagian informan belum mampu menganalisis informasi secara abstrak dan logis, sehingga informasi yang baik dan buruk akan mereka serap tanpa memfilternya terlebih dahulu, yang akhirnya mereka mempersepsi apa yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata kasar, membuat lelucon dan sebagainya.

Keterampilan dan penguasaan *smartphone* informan belum signifikan, artinya kemampuan informan belum bisa dipetakan secara sistematis. Kemampuan mereka baru sebatas kemampuan bermedia sosial dan bermain *games*. Media sosial yang mereka kuasai juga masih terbatas yaitu hanya *Facebook* dan *Whatsapp*.

Pemahaman informan meliputi bagaimana pemahaman berdasarkan perilaku mereka dalam menggunakan *smartphone*, serta kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai konten media. Pemahaman informan baru sebatas memanfaatkan *smartphone* saja tetapi

belum mampu memahami secara utuh dampak penggunaan *smartphone* terutama penggunaan media sosial dan permainan.

Media sosial menjadi ajang untuk informan menjalin pertemanan serta berinteraksi dengan kelompok kecilnya, seperti saling berkomentar, saling memberikan like, diskusi kelompok, dan sebagainya. Namun, keseluruhan informan belum memahami bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Keseluruhan informan menganggap media sosial itu aman untuk mereka gunakan meskipun berdasarkan usia mereka telah menyalahi aturan.

Keberadaan media sosial juga menjadi berbahaya bagi anak karena berdasarkan hasil penelitian anak di media sosial kerap mendapatkan konten kekerasan dan pornografi.

Secara emosional anak masih labil karena kemampuan kognitifnya masih berkembang, mereka akan mencari kesenangan dengan melakukan kegiatan yang disukai seperti bermain games atau berinteraksi di media sosial. Disini, pola asuh orang tua sangat penting untuk memberikan edukasi bagaimana cara berkomunikasi yang baik di media sosial. Ketidaktahuan anak akan dampak dan cara berkomunikasi yang baik, membuat anak tidak segan menyindir teman-temannya di media sosial yang merupakan ruang

publik dan tulisan mereka akan dibaca oleh banyak orang. Hal ini, bisa jadi faktor penyebab intimidasi (*bullying*) baik itu di media sosial maupun di kehidupan nyata. Beberapa informan mengalami *bullying* karena ketidak pahaman mereka.

Keseluruhan informan menunjukkan perilaku konsumtif terhadap *smartphone*, konsumtif yang dimaksud adalah mereka tidak bisa lepas dari *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pada usia tersebut, lebih baik melakukan aktifitas yang melibatkan pengalaman langsung seperti bermain bola, layang-layang dan sebagainya. Namun hasil temuan dilapangan, informan lebih banyak beraktivitas menggunakan *smartphone* mereka, informan lebih banyak bersosialisasi di media sosial. Padahal, umumnya anak yang berada di daerah pedesaan lebih aktif bermain di luar karena masih banyak lahan kosong yang bisa digunakan bermain bersama, serta banyak tempat yang bisa dieksplor lebih jauh.

Berdasarkan hasil penelitian, informan sudah bisa membuat konten untuk diupload ke media sosial mereka seperti foto, video, dan teks. Mereka cukup kreatif dalam menyunting konten ke media sosial yang mereka miliki, sehingga membuat media sosial mereka tampak menarik dan mengundang banyak

komentar. Namun ini bukanlah hal yang baik untuk usia mereka, mereka masih belum memahami jika media sosial itu adalah ruang publik, apa yang mereka katakan dan mereka lakukan di media sosial bisa menjadi konsumsi publik. Sering kali juga peneliti menemukan tutur kata yang kurang pantas di media sosial anak, seperti berkata kasar serta beberapa informan diantaranya tidak segan menyindir temannya di media sosial.

Kurangnya pemahaman informan dalam menggunakan media sosial menyebabkan informan terkena intimidasi (*bullying*) di media sosial. Hal ini dikarekan informan belum bisa memahami bagaimana cara berkomentar yang baik, bagaimana cara menulis status tanpa menyinggung orang lain dan sebagainya. Dampak terbesar dari *bullying* yaitu harga dirinya tersakiti (*self esteem*).

Persoalan yang sering dihadapi di daerah pedesaan yaitu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sehingga sebagian besar masyarakat belum melek media dan informasi. Disini juga ditemukan, adanya kesenjangan kemampuan literasi media dan digital pada keseluruhan informan karena dipengaruhi oleh figur dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga menjadi tolak ukur kemampuan literasi

media bagi para informan. Jika orang tua sudah lebih melek media dan mampu memberikan edukasi kepada informan dengan tepat, maka kemampuan literasi media informan juga akan berkembang ke arah yang positif.

4. Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Keseluruhan, Informan memiliki kemampuan menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet dan *games*. Informan memahami manfaat menggunakan *smartphone*. Serta informan menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari untuk media belajar, komunikasi, sosialisasi, hiburan, dan mendapatkan informasi.

Untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa sekolah dasar di SDN Puntangsari ini yang masih minim dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi harus diberikan edukasi tentang literasi media dan digital terutama untuk kelas atas karena mereka sudah memiliki *smartphone* dan terbiasa bermain media sosial.

Daftar Pustaka

APJII. (2017). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka
- Iriantara, Y. (2010). *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- KOMINFO. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Meningkatkan+Internet+/0/siaran_pers.
- Pratiwi, Nani., & Nola Pritanova. (2017). Pengaruh Literasi terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SEMANTIK)*, 11-23.
- Supratman, Lucy Pujasari. (2017). Digital Media Literacy to Higher Student in Indonesia. *Internasional Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 51-58.
- Syarifuddin. (2014). Literasi Teknologi dan Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17 No.2, Desember 2014: 153:164